

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengkajian Pada pasien *Ca mammae*

Pasien Ny. W dan Ny. S mempunyai keluhan utama merasakan cemas dan takut karena akan menjalani operasi (besok) yang diukur menggunakan instrumen APAIS, pengukuran kecemasan dilakukan kepada kedua pasien untuk mengetahui level atau derajat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi (Pre-op) agar dapat diberikan tindakan keperawatan yang tepat untuk menurunkan kecemasannya. Ny. S didapati skor APAIS 19 (cemas berat) dan Ny. W di skor 14 (cemas sedang). Ny. W dan Ny. S tampak gelisah dan tegang pada saat dikaji. Menurut data pengkajian terdapat perbedaan pada kedua pasien adalah Ny. W terdapat keluhan kurang nyaman pada area payudara karena adanya lecet-lecet.

Pasien Ny.W dan Ny. S terdapat perbedaan tingkat ansietas setelah diukur menggunakan instrumen APAIS cemas yakni cemas sedang dan berat yang dialami. Ny. W ansietas yang lebih rendah dibandingkan dengan Ny. S. Berdasarkan riwayat, Ny. W pernah dilakukan pembedahan terkait *Ca Mammae* yang dialami berbeda dengan Ny. S yang belum memiliki pengalaman riwayat pembedahan sebelumnya. Faktor pengalaman pembedahan memberikan pengaruh terhadap tingkat ansietas pasien sejalan dengan penelitian (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022) menjelaskan jika gambaran suatu kejadian yang pernah dialami diberikan dari pengalaman seseorang oleh karena itu seseorang menjadi lebih siap ketika menghadapi hal yang serupa serta membuat fisik dan mental memiliki kesiapan dan berdampak pada kecemasan yang berkurang. Menurut (Sugiarta et al., 2021) hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pengalaman operasi dari respondendidapatkan jika seseorang belum pernah melakukan operasi maka akan lebih merasa cemas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang pernah menjalani operasi.

Pre operasi adalah tahap awal yang harus dijalani oleh pasien operasi dan tahap tersebut dimulai ketika dokter memberi keputusan akan melakukan pembedahan kepada pasien tertentu kemudian disetujui oleh pasien dan keluarga pasien. (Sulistiani et al., 2024). Pasien yang akan menjalani operasi dapat menyebabkan kecemasan, Menurut Pardede & Simangunsong (2020) klien yang menunggu tindakan pembedahan atau operasi mengalami

kecamasan hingga dua pertiga persen. Kondisi psikologis klien diliputi rasa cemas, khawatir dan ketakutan.(Sulistiani et al., 2024).Kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi berdampak secara pada aspek biologis, sosial, spiritual dan psikologis (Sugiarta et al., 2021). Anseitas menjadi reaksi secara emosional terhadap stress dan hal tersebut adalah hal yang normal ketika mempunyai perasaan cemas terhadap stressor, pada kondisi cemas klinis maka respon emosional berkaitan dengan cemas klinis yang tidak sesuai dengan ancaman yang ada sehingga berdampak stressor dan cemas berlanjut meskipun ancaman telah hilang (Susanto et al., 2022).

B. Diagnosa yang muncul

1. Diagnosa Gangguan Ketidaknyamanan

Masalah ketidaknyamanan yang dialami oleh klien dengan penyakit *Ca Mammae* keluhan klien akan mengalami nyeri sedang atau *continue*, nyeri yang dirasakan pada klien dapat mengganggu kenyamanan klien dan dapat menurunkan kualitas dan produktifitas hidupnya, klien fisik dan emosional akan dialami oleh klien yang memiliki gangguan pada payudara (Masliha, 2021). Gejala awal pada pasien kanker payudara adalah rasa tidak nyaman pada bagian yang nyeri, dan tidak terlihat adanya benjolan pada payudara (Mulianingsih et al., 2021)

Benjolan yang tumbuh kemudian akan terasa nyeri menjadi gejala yang dirasakan oleh penderita *Ca Mammae* (Siregar & Fadinie, 2022). Gejala yang timbul pada stadium lanjut adalah adanya benjolan pada payudara jika disentuh dengan tangan. Sebaliknya jika diteliti, ukuran dan bentuk payudara mengalami perbedaan dengan sebelumnya, terdapat sariawan eksim dan puting susu pada payudara yang tidak kunjung sembuh setelah diobati, keluar cairan encer atau nanah. Yang keluar dari puting susu, puting susu masuk ke dalam payudara, dan kulit payudara berkerut (Mulianingsih et al., 2021).

Kenyamanan merupakan konsep sentral tentang kiat perawatan. Kenyamanan bagi klien menjadi kebutuhan yang mendasar dan merupakan goal/tujuan dari proses pemberian perawatan (Masliha, 2021). Seseorang dengan penyakit *Ca Mammae* pada awalnya tidak menyadari adanya gejala namun dengan adanya pertambahan waktu kemudian klien akan menemukan adanya benjolan yang dirasakan kemudian terasa nyeri. Nyeri pada bagian payudara menjadi gejala yang tidak biasa dan terjadi hanya 5% (Alkaban & Ferguson, 2022). Nyeri dan

ketidaknyamanan muncul pada klien *Ca Mammae* karena dari penyakit itu sendiri atau efek dari pengobatan kemoterapi yang didapatkan oleh klien (Masliha, 2021)

2. Ansietas

Tindakan operasi atau pembedahan pada pasien menjadi ancaman pada seseorang yang akan memberikan reaksi stress secara fisiologis hingga psikologis pada klien pre operasi akan merasakan reaksi yang emosional yakni rasa cemas (Syarifa, 2023). Rasa cemas pada klien yang akan menjalani operasi dapat disebabkan oleh banyak faktor, misalnya pendidikan, jenis kelamin, umur, agama dan kepercayaan (Mastuty et al., 2022). Tindakan pembedahan atau operasi memunculkan respon pada klien, biasanya respon yang terjadi adalah rasa cemas. Kecemasan pada klien pre operasi berhubungan dengan ketakutan terhadap rasa nyeri, ketakutan menjadi bertgantug pada orang lain, kematian hingga kecacatan (Harahap et al., 2021).

Alasan-alasan yang dapat menyebabkan kecemasan pada klien ketika akan menjalani operasi adalah : (1) takut nyeri pasca dilakukan operasi; (2) takut jika terjadinya perubahan fisik atau menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal (*body image/citra tubuh*); (3) Takut keganasan terhadap penyakit (apabila belum ada kepastian mengenai diagnosa yang ditegakkan); (4) cemas mengalami kondisi dan situasi yang sama dengan klien lain yang memiliki penyakit serupa; (5) takut menghadapi ruangan operasi, peralatan peralatan dan petugas kesehatan operasi; (6) takut mati saat dibius/tidak sadar lagi; (7) Takut terjadinya kegagalan operasi. (Octary et al., 2020)..

C. Intervensi dan Implementasi

Nama Pasien	Sebelum	Sesudah
Ny. W	14	10
Ny. S	19	15

Tabel 2 4 Skor APAIS Sesudah Diberi Intervensi

Pemberian terapi relaksasi dzikir kepada pasien Ny. W dan Ny. S diberikan sebelum operasi selama 10-15 menit dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan, Dzikir yang digunakan adalah kalimat Tasbih, Tahmid dan Takbir dengan jumlah masing-masing 33 kali. Hasil pemberian terapi dzikir dapat menurunkan kecemasan pada pasien Ny. W dan Ny. S yang akan menjalani operasi *Ca mammae*. Penurunan kecemasan pada pasien Pre Operasi ini sejalan dengan penelitian tentang Pengaruh

Terapi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif di Bangsal Bedah RSUD Pemangkat (Octary et al., 2020).

D. Evaluasi

1. Ansietas

Tingkat kecemasan mengalami penurunan ditandai dengan klien tampak lebih rileks pada saat dievaluasi dan dikaji ulang menggunakan APAIS, klien lebih santai dan pasrah dengan apa yang terjadi besok demi kesembuhan, terapi pada pasien yang akan menjalani operasi menggunakan aspek spiritual yakni salah satunya dengan terapi dzikir, kalimat-kalimat yang terdapat pada dzikir memiliki kandungan makna yang positif oleh karena itu pikiran kurang baik yang ada pada seseorang yang mengalami kecemasan nantinya tergantikan dengan pikiran baik (Nabilah & Aktifah, 2021). Firman Allah Subhanahu Waa Ta'ala di dalam Al-Quran surat *Ar-Ra'du'*, 28, yang artinya "*dzikir bisa membuat hati menjadi tenteram*". Terapi dzikir menjadi salah satu bentuk upaya untuk mengatasi rasa cemas dan menjadi rekomendasi di Dunia Kesehatan Islam, sebagai salah satu upaya mengatasi kecemasan yakni dengan mengingat apa yang di dunia adalah milik dan kuasa Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga dapat menurunkan rasa cemas pada klien yang dalam proses pengobatan dan penyembuhan (Astuti et al., 2019). Perawat melihat pasien sebagai makhluk yang bio-psiko-sosiokultural dan spiritual yang mempunyai respon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Asuhan keperawatan yang diberikan tak dapat lepas dari sisi aspek spiritual pasien dan merupakan bagian dari interaksi perawat dengan pasien (Octary et al., 2020).

Sikap rendah hati dan khusyu pada pasien ketika pelaksanaan terapi dzikir akan berefek relaksasi dan ketenangan. Bacaan kalimat dzikir oleh klien yang diulangi menjadi cara agar klien dapat memusatkan pikiran terhadap sebuah makna di dalam kalimat dzikir. Kalimat dzikir yang dibaca memiliki makna yang positif, ketika seseorang mengucapkan kalimat dzikir maka kalimat dzikir yang mengandung makna positif tersebut diyakini dapat menghasilkan pikiran yang positif. Kerja limbic menghasilkan endorphine jika terjadi emosi positif pada seseorang misalnya euforia, bahagia, nyaman akan menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood) dapat dihasilkan oleh hormon endorphine (Octavia et al., 2022)

Berdzikir adalah bentuk terapi spiritual dengan mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berdampak pada otak sehingga otak akan bekerja dan pada saat otak mendapat stimulus dari luar maka otak akan memproduksi zat kimia dan memberi rasa nyaman yaitu endorphen kemudian ketika otak memproduksi zat kimia tersebut nantinya akan diserap dan diangkut ke dalam tubuh yang nantinya akan merasa tenang dan menjadikan tubuh rileks ketika tubuh mulai rileks maka kondisi dari psikis pasien akan merasa tenang dan dapat menurunkan kecemasan (Mastuty et al., 2022).

2. Gangguan Ketidaknyamanan

Ny. W dengan masalah Gangguan ketidaknyamanan diberikan intervensi memfasilitasi pergerakan, tindakan ini dilakukan di tempat tidur agar meningkatkan rasa nyaman pada klien, kenyamanan penting untuk diperhatikan untuk klien. Kenyamanan pada klien dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang memiliki pengaruh pada mobilisasi seperti pada penyakit tertentu dancidera, budaya, energi, keberadaan nyeri, faktor perkembangan, tingkat kecemasan dan tingkat pengetahuan (Ambarika et al., 2021).

Memberikan pergerakan pada klien memiliki tujuan dapat memberikan pencegahan komplikasi klien, rasa depresi, meminimalkan rasa nyeri, kesembuhan menjadi lebih cepat, fungsi yang kembali secara maksimal sehingga efektif untuk menurunkan rasa nyeri dengan mekanisme misalnya konsentrasi yang dihilangkan pada pasien ke lokasi nyeri di daerah operasi, aktivitas yang berkurang karena mediaotr kimiawi yang memberikan proses peradangan mengalami peningkatan sehingga meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju ke pusat(Aisyah et al., 2023)